

BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Waktu dalam pemikiran Henri Bergson terbagi atas dua macam yakni waktu kuantitatif dan waktu kualitatif. Ini merupakan konsep baru menurut penulis meskipun setelah diteliti pada pemikiran Agustinus juga telah menjelaskan pembagian tersebut atau mendistingsi dalam istilah Bergson. Pada umumnya orang mengerti waktu hanya waktu obyektif yakni *temps* dalam bahasa Prancis. Dari pemahaman ini Henri Bergson dalam mendalami filsafatnya dia menemukan juga waktu sebagai yang subyektif.

Waktu subyektif dalam pandangan Bergson adalah aliran waktu dalam kesadaran seseorang yang hanya dialami oleh setiap subyek dan tidak bersifat umum atau obyektif. Contohnya: ketika saya duduk menonton film selama satu jam, saya merasa waktunya sangat cepat, akan tetapi ketika saya membaca sebuah buku selama dua puluh menit, rasanya terlalu lama. Waktu kadang cepat kadang lambat sesuai dengan situasi subyek. Waktu subyektif dalam pemikiran Bergson diistilahkan sebagai *duree*. *Duree* dalam pemikiran Bergson merupakan hakekat dari kesadaran manusia. Dalam *duree* manusia sebagai subyek memiliki pengalaman yang bersifat unik dan merupakan pengalaman subyektif-psikologis.

Pengalaman subyektif-psikologi merupakan pengalaman psikis manusia atau pengalaman batin dan bukan pengalaman lahiriah. Pengalaman psikis hanya dapat dirasakan oleh kesadaran manusia. Pengalaman ini disebut subyektif karena ia rahasia bagi orang lain dan hanya dapat dirasakan oleh manusia sebagai subyek yang berkesadaran. *Duree* yang digagaskan oleh Bergson adalah hakekat dari kesadaran. Sebagaimana kesadaran itu bergerak *duree* juga adalah gerak kontinuitas tetapi hanya dalam hidup psikis manusia.

Pengalaman dalam psikis manusia langsung ditangkap oleh kesadaran dan bersifat kualitatif bukan kuantitatif karena pengalaman itu bukan pengalaman lahiriah tetapi pengalaman batin dan pengalaman kualitatif. *Duree* adalah waktu riil atau waktu yang fundamental bagi manusia dan intervalnya nyata hanya bagi kesadaran. *Duree* tidak dapat diukur oleh jenis alat ukur mekanis apapun, hanya kesadaran manusia yang menangkapnya. Pengalaman kesadaran tak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya akan tetapi terus-menerus saling menyatu antara sebelum dan sekarang dan membentuk ciri baru dan akan terus berkelanjutan tanpa henti kecuali manusia sebagai subyek mengalami kematian.

Dalam *duree* pengalaman kesadaran manusia terus saling menyatu tanpa penjajakan karena *duree* merupakan kontinuitas kemajuan dan heterogeneitas dan konservasi masa lalu. Pengalaman dalam psikis manusia terus saling bersatu dan tak terpisahkan. Bagaikan segelas air ditaburkan gula, akan terasa manis, kemudian ditambahkan dengan garam rasanya akan berubah. Tetapi keduanya telah bersatu dan memberi rasa baru terhadap segelas air tadi.

Duree adalah waktu yang hidup selama manusia ada dan hidup. Ketika subyek (Kasman) mati maka *dureenya* tidak ada lagi. Sebab, *duree* dalam pemikiran Bergson adalah mobilitas murni atau gerak murni yang nyata hanya bagi kesadaran. Kalau subyek mati berarti dalam dirinya tidak ada gerak. Tetapi sekalipun ia menjadi mayat ia ada dalam waktu obyektif. Karena badan manusia memiliki kemungkinan untuk berubah dalam ruang. Contohnya dari tubuh yang utuh memiliki kemungkinan untuk menjadi tanah.

Duree yang digagaskan oleh Bergson memiliki kaitan dengan intuisi. Intuisi adalah suatu jalan untuk memperoleh pengetahuan murni tanpa ada gambaran dalam ruang. Intuisi bisa menangkap esensi sesuatu tanpa analisis seperti cara kerja *ratio*. Ia secara langsung menangkap realitas sesuatu. Dalam hubungan dengan *duree*, Bergson berpendapat bahwa intuisi dapat menilai *duree*, kebebasan dan *elan vital* secara langsung. Kita sulit menjelaskan

bagaimana intuisi menangkap dan menilai realitas tetapi kita dapat menangkap realitas secara langsung. Kita lebih mengerti dibandingkan dengan menjelaskannya. Fungsi intuisi paling mendasar adalah untuk mengenal hakekat pribadi dan hakekat dari seluruh realitas dunia.

Sebagaimana judul buku *Time And Free Will*, Bergson berusaha menemukan pemikiran baru tentang hakekat dan posisi kehendak bebas manusia. Setiap orang memiliki kebebasan masing-masing. Kebebasan tidak tergantung pada kondisi eksternal, bebas dari sebuah tekanan dan lain sebagainya. Pemahaman umum yang dikritisi oleh Bergson adalah bahwa kebebasan manusia tergantung dari kondisi eksternal dan kebebasan ada di luar waktu. Dalam perspektif Bergson, kebebasan ada dalam waktu, bukan waktu kuantitatif tetapi dalam waktu kualitatif. Manusia adalah bebas entah ada kondisi-kondisi eksternal yang membatasi tindakannya tetapi ia tetaplah subyek yang bebas.

Kebebasan tidak meruang karena itu tidak dapat dindra. *Duree* sebagai kesadaran mampu menangkap kebebasan manusia sehingga benar apa yang dikomentari K. Bertens tentang pemikiran Bergson, bahwa *duree* adalah kunci untuk memahami kebebasan manusia. Kebebasan tidak dapat dilihat tetapi dirasakan dan dihayati. Orang lain tidak dapat menangkap kebebasan saya selain saya sendiri dan sebaliknya saya tidak dapat menangkap kebebasan orang lain.

Ekspresi dari kebebasan adalah tindakan bebas yang didorong oleh kehendak bebas. Saya sebagai subyek dapat menghendaki sesuatu secara bebas dan tindakan saya dinilai bebas hanya oleh kesadaran saya yang mengehendaki tindakan itu. Subyek lain tidak dapat menilai bahwa tindakan saya bebas, karena kebebasan bersifat subyektif. Dan apabila tindakan saya merupakan ekspresi dari totalitas diri yang fundamental maka itu disebut tindakan bebas atau *actus humanus* yang artinya tindakan yang dilakukan secara sadar. Tetapi tindakan akan dinilai

tidak bebas jika dilakukan karena terpaksa atau karena aturan. Tindakan bebas adalah tindakan yang bisa dipertanggungjawabkan secara rational.

Henri Bergson memberi sumbangan yang sangat besar bagi pembentukan karakter manusia atas tema tentang kebebasan. Tindakan subyektif sungguh menjadi karakter apabila dilakukan secara bebas dan sadar. Selain itu, tema ini juga menyadarkan orang akan kebebasannya karena begitu banyak orang yang merasa hidupnya tidak bebas karena masih terkungkung oleh pemahaman lama yakni kebebasan manusia ditentukan dari luar padahal hakekat manusia adalah bebas.

Henri Bergson mendistingsi atau membedakan ingatan yakni ingatan murni yang bersifat rohani dan ingatan mekanis motorik. Ingatan murni adalah ingatan yang menampung semua pengalaman subyektif, baik pengalaman lahiriah maupun batiniah secara detail. Sedangkan pengalaman mekanis motorik adalah pengalaman akan kebiasaan-kebiasaan saja. Kita tidak mampu mengingat semua pengalaman yang kita lalui disebabkan oleh fungsi selektif dari otak. Tetapi semua pengalaman kita tidak hilang. Otak hanya memilih pengalaman-pengalaman yang berguna saat ini dan pengalaman lain diabaikan. Tetapi pada saat-saat tertentu kita akan mengingat pengalaman yang lainnya apabila ada rangsangan yang tepat seperti pengalaman yang kita alami mirip dengan pengalaman lama yang masih tersimpan dalam alam bawa sadar kita. Pengalaman-pengalaman kita tidak tersimpan dalam otak karena kalau tersimpan dalam otak maka otak kita akan penuh. Pengalaman tidak memiliki keluasan sedangkan otak memiliki keluasan dan memiliki keterbatasan. Tidak mungkin otak yang memiliki keluasan menampung pengalaman yang tidak berkeluasan.

Konsep *duree* yang digagaskan oleh Bergson membantu menyelesaikan persoalan baik dalam filsafat maupun dalam psikologi. Persoalan tersebut adalah bahwa sering kita mengartikan yang kualitatif berdasar pada yang kuantitatif dan begitupun sebaliknya. Misalnya

duree yang merupakan waktu kualitatif dalam pemikiran Bergson ditafsir berdasarkan ruang dan keluasan sementara *duree* tidak memiliki keluasan kecuali keberlangsungan. Kejadian-kejadian dalam kesadaran diperlakukan sebagai peristiwa fisis dan hidup psikis diterangkan secara mekanistik. Ini adalah persoalan dalam filsafat dan psikologi menurut pandangan Bergson, khususnya ia mengkritik determinasi dan asosiasiisme, sehingga ia menggagaskan karyanya *Time And Free Will*.

Ilmu pengetahuan atau sains berperan mengeliminasi durasi dari dunia luar atau dunia eksternal dan filsafat berusaha atau seharusnya mengeliminasi ruang atau *space* dari dunia psikis atau yang bersifat batiniah. Usaha inilah yang diperjuangkan oleh Bergson dalam filsafatnya tentang waktu dan kebebasan. Persoalan mendasar adalah bahwa kita sering mencampuradukan apa yang bersifat ekstensif dan apa yang hanya bersifat mobilitas, apa yang bersifat kualitatif dan apa yang bersifat kuantitatif.

Menurut Henri Bergson, tanpa kita memisahkan keluasan dan durasi secara tegas maka kita akan jatuh dalam sebuah persoalan. Persoalannya adalah pada pihak yang satu menyangkal kebebasan, pada pihak yang lain lagi mengafirmasi adanya kebebasan. Sebab kalau kita mengatakan bahwa kebebasan bersifat eksternal benarlah konsep determinisme. Maka manusia tidak bebas. Tetapi kalau kita mengatakan bahwa kebebasan adalah hakekat manusia maka kita tidak dideterminasi. Kalau benar kebebasan bersifat kuantitatif maka kita bisa mengukurnya serta mengindrainya tetapi kebebasan tidak bisa dilihat tetapi hanya bisa dihayati. Hal ini menggambarkan bahwa kebebasan tidak memiliki keluasan tetapi ia bergerak seperti kesadaran.

Sumbangan pemikiran Bergson sangat membantu masyarakat untuk senantiasa sadar akan kebebasannya. Kebebasannya yang tidak dikondisikan oleh dunia eksternal tetapi pada dasarnya manusia itu bebas. Tanpa sadar akan hal ini masyarakat akan terus merasa

terkungkung oleh tekanan-tekanan eksternal, bahwa dirinya sudah ditentukan untuk seperti ini atau seperti itu. Masyarakat seperti itu tidak akan bisa maju karena ia merasa bahwa keadaanya tidak bisa diubah sebab ia ditentukan oleh yang lain.

5. 2 Saran

Berdasarkan judul karya ini, *Duree Perspektif Henri Bergson*, beberapa saran yang perlu dikemukakan oleh penulis mengenai isi dan tujuan penulisan ini.

1). Kosep pemikiran Bergson tentang *Duree* atau durasi sangat membantu setiap orang untuk bisa membedakan waktu yang hidup atau waktu fundamental dari waktu obyektif-kuantitatif. Pengenalan diri yang fundamental sangat penting untuk bertindak sesuai dengan kehendak. Tindakan kita bisa mencerminkan karakter kita apabila tindakan itu berasal dari totalitas kepribadian kita sebagai subyek yang berkesadaran.

2). Kerja keras Bergson dalam merumuskan pemahamannya tentang *duree* bertujuan untuk membebaskan manusia dari tekanan fisik dan psikologis. Manusia harus sadar akan kebebasannya masing-masing bahwa kebebasannya tidak ditentukan dari luar tetapi manusia itu sendiri adalah kebebasan. Sekalipun kita tertekan oleh begitu banyak aturan kita tetap bebas.

3). Dalam membaca karya ini kita harus memiliki keberanian untuk terus masuk dalam diri kita, merefleksikan tindakan-tindakan kita apakah itu semua muncul dari totalitas diri ataukah hanya karena ada tekanan. Kalau tindakan itu dilakukan karena sebuah kewajiban dan bukan dari totalitas diri kita itu berarti kita masih terbelenggu, belum bebas.

4). Penting untuk mendalami pemikiran Bergson ini karena menyangkut praktis hidup khususnya "kenalilah dirimu" dan engkau akan mengenal orang lain. Kenal diri memungkinkan setiap orang untuk membangun relasi yang baik dalam hidup bersama. Menegal keterbatasan dan kelebihan memudahkan kita untuk mengontrol diri. Tanpa

mengenal diri, kita akan selalu memandang realitas selalu bermasalah tetapi sebenarnya cara berpikir kita yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Bergson, Henri, *Time And Free Will, An Essay On Immediate Data Of Consciousness*, (terj. Pogson, F. L.), London: Riverside Press, 1910.

Bergson, Henri *Creative Evolution*, (terj. Mitchell, Arthur), New York: Modern Library, 1912.

Bergson, Henri, *Matter And Memory*, (terj. Paul, Nancy Margaret, & W. Scott Palmer), New York: Zone Books, 1991.

Bergson, Henri, *Laughter, An Essay On The Meaning Of The Comic*, (terj. L., Cloudeslay Brereton & Fred Rothwell B. A.), Paris: Temple of Earth Publishing, 1900.

Henri Bergson, *Duration And Simultaneity*, (ter. Leon Jacobson), New York: The Library Of Liberal Arts, 1965.

SUMBER SEKUNDER

Bakker, Anton, *Filsafat Sejarah, Refleksi Sistemik*, Yogyakarta: Thafa Media, 2018.

Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer*, Jakarta: Gramedia, 2014.

Bertens, K., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Dari Buku P. A. Van Der Weij, *Grote Filosofen Over De Mens*, Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat, Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Adi, Aquido & Syaiful, Hadi, *Descartes, Spinoza & Berkeley, Menguak Tabir Pemikiran Filsafat Rasionalisme Dan Empirisme*, Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sihotang, Kasdin, *Berpikir Kritis, Kecakapan Hidup Di Era Digital*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Lubis, Akyar Yusuf, *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Richard, Taylor, *Metaphysics*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1992.
- Yen, Dharma Master Chen, *Sanubari Teduh*, (terj. Surja Handaka), Jakarta: Gramedia, 2007.
- Wattimena, Rezza A. A., *Protopia Philosophia*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Thomas Hidy Tjaya, *Emmanuel Levinas, Enigma Wajah Orang Lain*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Compasta, Dario, *Moral Philosophy And Social Ethics*, (terj. Myroslaw A. Cizdin), Bangalore, India: Theological Publications, 1987.
- Wallace, Wiliam, *The Elements Of Philosophy*, Mumbai: St Paul Press, 1977
- Muniroh, Sayyidati, *Emosi, Bentuk Eksistensi Manusia Dalam Ke-'Segeraan'-an (Spontanitas)*, Dalam Buku A. Setyo Wibowo & Majalah Driyarkara, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

JURNAL

- Yusuf, Himyari, *Menggagas Pengetahuan Berbasis Kemanusiaan: Menelaah Pemikiran Henri Bergson*, dalam Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam Vol. 6, No. 1, 2012, Lampung: Kalam, 2012, hal. 13-14.
- M., Khsiril, *Bergson Dan Kenapa Kita Tertawa?*, dalam Artikel Cugito, 11/08/2016.
- Cunningham, G. Watts *Bergson's Conception of Duration* Dalam Jurnal The Philosophical Review, Vol. 23, No. 5, 1914, Duke University: Duke University Press And JSTOR, 1914, hal. 526-539.
- Linstead, Stephen And Mullarkey, John, *Time, Creativity And Culture: Introducing Bergson*, Dalam Jurnal Culture and Organization, 2003, Vol. 9 no. 1, 2003, University of Sunderland: Roudledge, 2003, hal. 3-13.

KAMUS

- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Yudi, Santoso, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

DIKTAT

- Jegalus, Norbert, (*Filsafat Kontemporer, Materi Kuliah Filsafat*), Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2017.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Albertus Kasman
Tempat/Tgl Lahir : Wae Paci, 10 September 1999
Nama Ayah : Paulinus Lumat
Nama Ibu : Yustina Nima
Nama Saudara/i : Tarsisius Ediyono, Natanael Fino, Yosefina Yuyun

RIWAYAT PENDIDIKAN:

- ❖ SDI Wae Paci (2006-2012)
- ❖ SMP Negeri 4 Lamba Leda (2012-2015)
- ❖ SMA Negeri 1 Ruteng-Anam (2015-2018)
- ❖ Fakultas Filsafat Pada Universitas Widya Mandira Kupang (2019-2023)